BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kekerasan seksual terhadap tokoh Aurelie dalam novel Broken Strings karya Aurelie Moremans menggunakan Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Posisi subjek dan objek

   Tokoh Aurelie ditempatkan sebagai subjek penceritaan karena seluruh peristiwa, trauma, dan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya disampaikan langsung melalui sudut pandangnya sendiri menggunakan kata ganti "aku". Posisi ini memberikan Aurelie otoritas penuh untuk membangun makna, mendeskripsikan peristiwa, serta mendefinisikan tokoh lain di dalam teks. Sementara itu, tokoh Tom dan Bobby berada pada posisi objek penceritaan karena perilaku, manipulasi, dan sikap patriarkalnya dikonstruksi berdasarkan pengalaman Aurelie sebagai pencerita utama tanpa diberi ruang untuk membela diri.

   Dengan demikian, meskipun Aurelie adalah korban kekerasab seksual yang mengalami tekanan dan kehilangan kendali, dalam teks ia justru menempati posisi berkuasa sebagai subjek yang mengendalikan narasi. Hal ini tidak terlepas dari ideologi feminis yang secara sadar diusung penulis. Melalui penulisan memoar ini, Aurelie Moremans menempatkan dirinya sebagai perempuan yang melawan wacana dominan, yaitu wacana yang selama ini membungkam korban kekerasan seksual dan menjadikan mereka objek yang pasif. Ideologi feminis tersebut tercermin dari keberanian penulis untuk memosisikan pengalaman traumatisnya bukan sebagai aib yang disembunyikan, melainkan sebagai narasi yang layak disuarakan. Penulis meyakini bahwa perempuan berhak menjadi pencerita atas pengalaman hidupnya sendiri sehingga korban tidak terus-menerus didefinisikan oleh orang lain. Pilihan tersebut menjadikan novel ini bukan sekadar kisah personal, tetapi juga wujud perlawanan ideologis terhadap budaya patriarki

yang selama ini menempatkan perempuan korban sebagai pihak yang tidak memiliki suara dalam wacana sosial maupun sastra.

2. Posisi penulis dan pembaca

Aurelie Moremans menempati dua posisi sekaligus: sebagai tokoh yang mengalami trauma dan sebagai narator yang merekonstruksi pengalamannya ke dalam teks. Penulis menggiring pembaca untuk berpihak kepada Aurelie melalui dua strategi utama. Pertama yaitu proses mediasi, penggambaran batin yang intens membuat pembaca ikut merasakan ketakutan, kebingungan, dan penderitaan tokoh secara langsung. Kedua yaitu kode budaya yang bekerja pada dua sisi berlawanan, Aurelie ditampilkan sebagai perempuan yang menjunjung nilai ketimuran (menjaga diri, menghormati orang tua, tunduk pada norma moral), sehingga pembaca diarahkan melihatnya sebagai sosok bermartabat yang layak dibela. Di sisi lain, kode budaya juga digunakan untuk membongkar patriarki yang tampak dari cara Bobby memandang tubuh dan kehendak Aurelie sebagai sesuatu yang bisa dikuasai, memanfaatkan ikatan perkawinan dan ajaran agama sebagai alat kontrol, serta menormalisasi kekerasan melalui relasi kuasa yang timpang. Nilai-nilai patriarki ini dikritik secara konsisten melalui narasi batin Aurelie yang memperlihatkan dampak nyata dominasi tersebut terhadap psikologis korban.

Kedua strategi tersebut dinilai berhasil, tercermin dari respons masyarakat: para penyintas merasa terwakili, pendidik menggunakannya untuk diskusi grooming dan hubungan tidak sehat, serta orang tua menjadikannya referensi memahami pergaulan remaja. Namun keduanya juga mengandung ironi, ideologi penulis secara tidak langsung masih tunduk pada standar moral patriarki, karena korban seolah baru layak mendapat simpati ketika terbukti "suci" dan patuh pada norma. Ini membuktikan betapa kuatnya patriarki dalam menentukan korban mana yang dianggap pantas dibela.

3. Keterkaitan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami Aurelie.

Keterkaitan antara peristiwa kekerasan seksual yang dialami Aurelie dengan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca terlihat dari cara kedua posisi tersebut bekerja secara bersamaan dalam mengonstruksi dan menyampaikan realitas kekerasan seksual kepada pembaca. Melalui posisi subjek, Aurelie memiliki otoritas penuh untuk mengungkap seluruh bentuk kekerasan seksual yang dialaminya berdasarkan klasifikasi Komnas Perempuan dan Anak (2022), yaitu pelecehan seksual oleh Tom yang merendahkan batas pribadi Aurelie secara verbal, grooming atau manipulasi pedofilia oleh Bobby yang memanfaatkan perbedaan usia dan ketidakmatangan emosional korban, intimidasi seksual melalui ancaman bunuh diri dan ancaman penyebaran foto intim, eksploitasi seksual melalui penguasaan tubuh dan kehendak korban dalam ikatan perkawinan, pornografi melalui pemaksaan pengambilan foto tanpa busana di bawah tekanan psikologis, serta pemaksaan hubungan dan perkawinan tanpa persetujuan penuh Aurelie maupun orang tuanya. Dari keenam bentuk tersebut, intimidasi seksual merupakan yang paling dominan karena menjadi mekanisme utama yang memungkinkan seluruh bentuk kekerasan lainnya terjadi, menunjukkan bahwa penindasan yang dialami Aurelie bertumpu pada tekanan mental dan emosional yang melemahkan kemampuan korban untuk melawan.

Keterkaitan dengan posisi subjek-objek terlihat dari cara Aurelie menggunakan otoritas narasinya untuk membalikkan posisi Bobby dan Tom menjadi objek yang didefinisikan melalui perspektifnya, sehingga posisi subjek menjadi bentuk perlawanan ideologis untuk merebut kembali kuasa atas pengalaman dan kebenarannya sendiri. Sementara itu, keterkaitan dengan posisi penulis-pembaca terlihat dari cara penulis memanfaatkan setiap peristiwa kekerasan tersebut secara bertahap untuk membangun empati dan kesadaran kritis pembaca, sehingga pembaca memahami kekerasan seksual yang dialami Aurelie bukan sebagai peristiwa individual, melainkan

sebagai bagian dari sistem dominasi patriarki yang bekerja secara terstruktur terhadap perempuan.

5.2 Saran

1. Bagi pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai representasi kekerasan seksual dalam karya sastra. Pembaca juga diharapkan lebih peka dan tidak mudah menyalahkan korban, melainkan mampu memahami bahwa korban mengalami tekanan fisik maupun psikologis yang berat akibat kekerasan seksual.

2. Bagi Perempuan

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk memahami batasan dalam relasi, mengenali bentuk kekerasan seksual dan manipulasi psikologis, serta berani mencari perlindungan apabila mengalami relasi yang tidak sehat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills, khususnya mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam karya sastra, media massa, maupun media sosial yang mengangkat isu perempuan dan kekerasan seksual.

4. Bagi penulis karya sastra

   Penulis karya sastra diharapkan mampu menghadirkan representasi perempuan secara lebih adil dengan memberikan ruang kepada tokoh perempuan untuk menyampaikan pengalaman dan suaranya sendiri, sehingga perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai objek dalam cerita.

5. Bagi masyarakat dan dunia Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami dan mencegah kekerasan seksual. Lingkungan pendidikan maupun masyarakat diharapkan lebih aktif memberikan edukasi tentang pentingnya menghargai hak, batasan diri, dan persetujuan agar kasus kekerasan seksual tidak terus terjadi. Selain itu, masyarakat juga

diharapkan lebih peduli, berani mendukung korban, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi korban untuk berbicara tanpa rasa takut atau malu